

**KONDISI PERUSAHAAN PERKEBUNAN TEH KEMUNING PADA
MASA REVOLUSI SOSIAL DI SURAKARTA TAHUN 1945-1946**

JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sastra



Oleh:
Marni
NIM 13407141007

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

KONDISI PERUSAHAAN PERKEBUNAN TEH KEMUNING PADA MASA REVOLUSI SOSIAL DI SURAKARTA TAHUN 1945-1946

Oleh: Marni (13407141007)

Amarny10@yahoo.com

Sejarah budidaya perkebunan tidak terlepas dari peran kolonial Belanda yang telah meletakkan dasar bagi berkembangnya perusahaan perkebunan di Indonesia. Teh merupakan tanaman perkebunan yang mulai diusahakan di Indonesia pada tahun 1824. Tahun 1820 kolonial Belanda mulai datang dan menanamkan modalnya dalam bentuk usaha perkebunan di Surakarta. Salah satu warga negara Belanda yang datang dan menanamkan modalnya dalam bentuk usaha perkebunan ialah Waterink Mij. Perusahaan perkebunan tersebut bernama *NV. Cultuur Maatschappij* Kemuning dan terletak di Desa Kemuning. Tahun 1945 perkebunan teh Kemuning menjadi bahan rebutan antara pengusaha swasta dengan pemerintah Republik Indonesia. Akhirnya perusahaan perkebunan bisa dikelola oleh Mangkunegaran, tetapi dengan modal sendiri dan dalam pengawasan Perusahaan Nasional Surakarta. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui kondisi perusahaan perkebunan teh Kemuning pada masa revolusi sosial di Surakarta tahun 1945-1946.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah kritis yang menggunakan beberapa tahapan. Tahap pertama, heuristik yaitu tahap pengumpulan sumber sejarah yang relevan. Sumber-sumber yang didapatkan berasal dari Reksopustoko Mangkunegaran, Monumen Pers Surakarta, dan lain-lain. Tahap kedua, verifikasi atau kritik sumber, yaitu tahap pengkajian terhadap otentisitas dan kredibilitas sumber yang diperoleh baik dari segi fisik dan isi sumber. Tahap ketiga, Interpretasi atau penafsiran yaitu pencarian keterkaitan makna hubungan antara fakta-fakta yang sudah diperoleh sehingga lebih bermakna. Tahap keempat, historiografi atau penulisan yaitu penyampaian tulisan dalam bentuk karya sejarah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan perkebunan teh Kemuning pada masa revolusi sosial tahun 1945-1946 mengalami pasang-surut hasil produksi. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil produksi pada akhir Bulan Juli 1946 perusahaan perkebunan teh kemuning memproduksi teh hijau sebanyak 401.258 Pon. Sampai pada Bulan Juli 1946 perusahaan perkebunan teh Kemuning mengeluarkan hasil produksinya sebanyak 180.796 Pon. Jadi, hingga akhir Bulan Juli 1946 perusahaan Kemuning masih mempunyai sisa hasil produksi sebanyak 220.462 Pon. Adanya perkebunan teh Kemuning ini juga berdampak terhadap keuangan Praja Mangkuengaran. Akhir tahun 1945 kas Kemuning yang masuk ke dalam kas Mangkunegaran sebesar f 10.432,18 dan akhir Bulan Mei 1946 sebesar f 37.743,37. Selain itu juga terdapat sisa hasil persediaan teh sebanyak 1.403,88 kuintal.

Kata Kunci: Perkebunan Teh, Revolusi Sosial, Surakarta.

ABSTRACT

CONDITION OF THE PLANTATION BUSSINES OF “TEH KEMUNING” IN SOCIAL REVOLUTION PERIOD IN SURAKARTA IN 1945-1946

by: Marni (13407141007)

Amarny10@yahoo.com

The history of agriculture plantation is always mingled from the role of Netherland Colonial which puts the foundation for developing plantation business in Indonesia. “Teh” is a agricultural plantation which is began to be exertion in Indonesia in 1824. In 1820 Netherland Colonial starts to grow the business in cultivation area in Surakarta. One of the Dutchman who comes and grows the business in cultivation area is Waterink Mij. That company is NV, Cultuur Maatschappij Kemuning which is located in Kemuning Village. In 1945 tea kemuning cultivation become target market between entrepreneur and government of Indonesian Republic. Eventually, cultivation business can be developed by Mangkunegaran with their finance and in the monitoring of National Company of Surakarta. The purpose of this research is to find out the condition of the tea plantation Kemuning company in the period of social revolution in Surakarta in 1945-1946.

This research uses research method of critical history that employs some steps. First, heuristic is the way to collect source of history that appropriate. The sources that are achieved, it comes from Reksoputoko Mangkunegaran, Monumen Pers Surakarta and etc. Second, verification or source critical, this is the way to examine authentication and credibility of the source that is achieved whether physical and the content of the source. Third, interpretation, this is to seek for relation between the facts and the meaning that is achieved. Fourth, historiography or script, this is the way to deliver writing in the forms of ancient Javanese writing.

Cultivation Business of Teh Kemuning in the social revolution period in 1945 - 1946 is experiencing loss and profit of production. It can be seen from the production in the end of July 1946. Cultivation Business of Teh Kemuning is manufacturing amount 180.796 pounds. As a result, in the end of July 1946 this company still has a residue production in the amount of 220.462 pounds. The existence of Cultivation of Teh Kemuning has an impact to the financial of Praja Mangkunegaran about f 10.43,18. Moreover, in the middle of May 1946 can get an income f 37.743, 37. In addition, it obtains excess of the production of the Tea about 1.403,88 quintals.

Keywords: Cultivation Tea, Surakarta, Revolution Social.

A. Pendahuluan

Sistem pertanian pertama yang digunakan oleh rakyat ialah sistem kebun, setelah hadirnya kolonial Belanda muncul sistem pertanian yang baru yaitu sistem perkebunan besar. Perubahan sistem ini dilakukan untuk meningkatkan hasil produksi, sebab pada masa itu kolonial Belanda memanfaatkan tanah jajahan untuk menanam tanaman ekspor. Perkebunan besar merupakan bentuk usaha pertanian berskala besar dan kompleks yang menggunakan areal pertanian luas, bersifat padat modal, menggunakan tenaga kerja yang cukup besar, dengan pembagian kerja secara rinci dan struktur hubungan kerja yang rapi. Selain itu dalam pegolahannya juga menggunakan teknologi modern dan berorientasi pada pasar.¹

Teh merupakan salah satu tanaman yang diusahakan dengan sistem perkebunan besar. Perkebunan teh pertama di Indonesia bukanlah usaha dari bangsa Indonesia sendiri, melainkan diperkenalkan oleh Kolonial Belanda. Usaha yang dilakukan untuk mengadopsi tanaman teh membutuhkan waktu yang cukup lama. Pertama kali teh diperkenalkan di Hindia-Belanda sebagai tanaman perkebunan yaitu pada tahun 1824 tepatnya di Jawa, namun pada tahun itu tanaman teh belum berhasil, kemudian pada tahun 1826 dilakukan uji coba pada tahap kedua dan berhasil. Meskipun pada tahun 1824 pengenalan teh belum berhasil, tetapi dicatat sebagai awal pengenalan tanaman teh di Jawa.² Ketinggian tempat yang ideal untuk menanam tanaman teh dapat tumbuh subur biasanya antara 450-1.200 m di atas permukaan laut, dengan temperatur 14-25 °C dan curah hujan minimum 1.150-1.400 mm per tahun . Melihat kondisi geografis perkebunan teh teh kemuning ang berada di Lereng Gunung Lawu dengan iklim subtropis ang berada pada ketinggian 800-1.540 di atas permukaan laut, curah hujan merata sepanjang tahun antara 3000-4000 mm/tahun, dan suhu 22°C-

¹Mubyarto,dkk, *Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 15.

²Ita Setiawati dan Nasikun, *Teh: Kajian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), hlm. 10.

28°C, sehingga dapat dikatakan bahwa iklim di desa kemuning sudah memenuhi kriteria sebagai perkebunan teh.³

Mangkunegaran merupakan wilayah setingkat kadipaten yang berada di Surakarta. Setelah perjanjian Salatiga pada tahun 1757, penguasa Mangkunegaran yaitu Raden Mas Said mendapatkan tanah *lungguh*⁴ seluas 4000 *karya*⁵. Dalam masyarakat tradisional terdapat dua jenis tanah *lungguh*, pertama tanah *apanage*⁶ yaitu tanah yang diberikan kepada bangsawan, tetapi pada tahun 1860 sistem *apanage* ini sudah dihapus oleh Mangkunegoro IV. Penghapusan tanah tersebut dilakukan karena dirasa kurang menguntungkan bagi Praja Mangkunegaran maupun masyarakat Mangkunegaran. Kedua, tanah *bengkok*⁷, yaitu tanah *lungguh* desa yang digunakan untuk memberikan imbalan atau gaji kepada pembesar desa. Tanah *bengkok* ini masih berlaku sampai tahun 1940-an.

Tahun 1820-an pemodal swasta asing mulai memasuki Surakarta dan menanamkan modalnya dalam bentuk usaha perkebunan. “Penyewaan tanah tidak hanya dilakukan oleh pejabat atau bangsawan tetapi juga oleh raja. Mangkunegoro II misalnya menyewakan tanah Singasari kepada Nahuys pada tahun 1823”.⁸ Tahun 1860-an di Mangkunegaran terjadi penghapusan tanah *apanage* oleh Mangkunegoro

³Andaryani, “PT. Rumpun Sari Kemuning Kebun Teh Kemuning Ngargoyoso Karanganyar Surakarta”, *Laporan Praktik Industri*, (Yogyakarta: Sekolah Menengah Kejuruan Indonesia YIPK, 1999), hlm. 9-10.

⁴Tanah *Lungguh* merupakan tanah jabatan. Wasino, *Kapitalisme Bumi Putra: Perubahan Masyarakat Mangkunegaran*, (Yogyakarta: LkiS, 2008), hlm. xxxi.

⁵*Karya* merupakan kesatuan luas sekitar 7.069 m² ; satu bau; ³/₄ Ha. *Ibid.*, hlm. xxix.

⁶*Apanage* merupakan tanah *lungguh* yang diberikan kepada para bangsawan dan pejabat kerajaan sebagai gaji. *Ibid.*, hlm. xxiv.

⁷*Bengkok* merupakan tanah *lungguh* untuk perangkat desa. *Ibid.*

⁸Wasino, *Kapitalisme Bumi Putra; Perubahan Masyarakat Mangkunegaran*, (Yogyakarta: LkiS, 2008), hlm. 30.

IV. Tanah ini akan saya gunakan untuk industri agar hasilnya lebih banyak sehingga bermanfaat bagi seluruh rakyat Mangkunegaran, sebab pajak tanah tidak mencukupi untuk membiayai kebutuhan Mangkunegaran⁹. Penarikan tanah *lungguh* ini dimulai dari keluarga kerajaan yaitu pada tahun 1862-1871, kemudian uang gaji para bangsawan diganti dengan tunjangan dalam bentuk uang.

Pada saat penarikan tanah *lungguh*, tidak semua tanah dapat ditarik oleh Mangkunegoro, hal tersebut dikarenakan keterbatasan dana dan sistem sewa tanah yang diberlakukan sebelumnya belum habis jangka waktunya. Perusahaan perkebunan teh Kemuning merupakan salah satu tanah *lungguh* yang disewa oleh pengusaha swasta asing dan belum habis masa sewanya. Sistem sewa tanah yang berlaku di lingkungan kerajaan ialah selama 50-75 tahun. Perusahaan perkebunan Kemuning disewa oleh Waterink Mij mulai tahun 1926 dengan nama perusahaan *NV. Cultuur Maatshappij* Kemuning dengan tanaman seluas 445,79 Ha.

Tahun 1942 Jepang mulai menduduki Hindia-Belanda dan mengambil alih semua perusahaan yang ada di Hindia-Belanda, salah satunya perusahaan perkebunan teh Kemuning ini. Perusahaan perkebunan teh Kemuning pada masa itu diambil alih oleh pemerintah Jepang. Selama pendudukan Jepang di Hindia-Belanda, semua kegiatan perkebunan dapat dikatakan berhenti dan mengakibatkan penurunan produksi yang sangat drastis. Hal tersebut dikarenakan semua lahan perkebunan dialihkan untuk menanam tanaman pangan atau palawija. Pengalihfungsian perkebunan untuk tanaman palawija digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan pemerintah Jepang, dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan pangan, Pemerintah Jepang hanya mengandalkan hasil pertanian dari rakyat.

Sejak tahun 1916 Mangkunegaran dipimpin oleh Managkunegoro VII. Usaha Mangkunegoro VII untuk mengangkat perekonomian Mangkunegaran terlihat ketika pengelolaan keuangan Mangkunegaran terdapat perubahan, yaitu dengan memisahkan antara penerimaan dan pengeluaran keuangan perusahaan Mangkunegaran dari

⁹*Ibid*, hlm. 47.

anggaran utama. Hal ini dilakukan dengan cara menciptakan dana tersendiri untuk perusahaan-perusahaan Mangkunegaran dan dikelola oleh sebuah komisi agar lebih sederhana, dan yang dimasukkan ke dalam anggaran utama hanya perkiraan laba dan rugi saja. Komisi yang mengurus keuangan Mangkunegaran dinamakan Dana Milik Praja Mangkunegaran.¹⁰

Tahun-tahun pasca kemerdekaan yaitu pada masa menjelang revolusi sosial di Surakarta, perkebunan teh Kemuning menjadi rebutan antara tentara Republik dengan pihak pemodal swasta, kemudian Mangkunegaran mendapatkan maklumat dari pemerintah Republik bahwa Mangkunegaran bisa mengolah perusahaannya sendiri. Tetapi dalam pelaksanaannya semua aset ekonomi Mangkunegaran dikuasai oleh Pemerintah Republik, namun untuk administrasi ada suatu badan yang ditugaskan dari atasan untuk mengurus di daerah Surakarta (Perusahaan Perkebunan Republik Indonesia). Setelah berakhirnya pemerintah Jepang di Hindia-Belanda, mulai Januari 1946 perkebunan teh Kemuning diambil alih oleh Mangkunegaran dan berjalan sampai Oktober 1948¹¹, tetapi berada di bawah pemerintah Republik.

B. Keadaan Perusahaan Perkebunan Teh Kemuning pada Awal Revolusi Sosial di Surakarta

Lahan perkebunan teh Kemuning merupakan tanah *apanage* yang disewa oleh Waterink Mij dengan nama *NV.Cultuur Maatschappij* Kemuning. Pada 1 April 1926 *NV. Cultuur Maatschappij* Kemuning dipimpin seorang berkebangsaan Belanda, Johan De Van Mescender Work dan untuk pengelolaanya diserahkan kepada kantor administrasi firma (fa) *Monterine Member* yang berkedudukan di Belanda dengan

¹⁰Anjar Rahmat Basuki, "Peran Komisi Dana Milik Mangkunegaran dalam Proses Nasionalisasi Aset-Aset Mangkunegaran Tahun 1946-1952", *Skripsi*, (Surakarta: UNS, 2010), hlm. 1.

¹¹Norermawati, "Mekanisme Kerja Affdeling PT. umpun Sari Kemuning I Karanganyar", *Laporan Job Training*, (Sragen: Lembaga Pendidikan Keuruan MAHARDIKA Sragen, 1996), hlm. 2.

masa sewa 50 tahun dan luas lahan 1.220 Ha dengan tanaman teh seluas 445,79 Ha. Pada masa kolonial, perkebunan teh Kemuning dibagi menjadi beberapa *afdeling*¹², di antaranya ialah *afdeling* Tirto, *afdeling* Tanggal, *afdeling* Jenawi, *afdeling* Kemuning.

Setelah kemerdekaan, perkebunan teh Kemuning menjadi rebutan antara Pemerintah Republik Indonesia dengan pengusaha swasta asing, sehingga pada masa menjelang revolusi sosial di Surakarta, perkebunan teh ini dipegang oleh Mangkunegaran tetapi tetap di bawah pimpinan Perusahaan Nasional Surakarta, dengan lahan yang diusahakan untuk tanaman teh seluas 445,79 Ha. Namun, pada tahun 1946 masih ada tanah yang belum difungsikan seluas 185,13 Ha, tetapi pada tahun 1947 lahan tersebut akan digunakan untuk perluasan perkebunan. Jadi, pada tahun 1946 luas lahan yang diusahakan untuk menanam teh ialah seluas 260,46 Ha.¹³

Ngargoyoso merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Karanganyar. Kecamatan Ngargoyoso terdiri dari 9 desa diantaranya ialah Desa Berjo, Dukuh, Girimulyo, Jatirejo, Kemuning, Ngargoyoso, Nglegok, Puntukrejo, dan Segorogunung. Jumlah penduduk di Kecamatan Ngargoyoso ialah 35.845 jiwa¹⁴. Di desa Kemuning inilah perusahaan perkebunan teh Kemuning berkembang dari zaman Kolonial Belanda. Masyarakat di lingkungan Praja Mangkunegaran mayoritas bermata pencaharian sebagai pekebun untuk wilayah Karanganyar dan petani untuk masyarakat di wilayah Wonogiri. Lingkungan sekitar dan keadaanlah yang mengharuskan masyarakat sekitar bekerja sebagai buruh perkebunan maupun mengolah lahannya sendiri. Untuk masyarakat yang masih mengenyam pendidikan masih bisa menjabat sebagai juru tulis kebun atau Mandor. Untuk masyarakat yang

¹²Arif Rahmat, “Perkebunan Teh Kemuning dan Dampaknya terhadap Masyarakat Lokal Tahun 1945-1965”, *Skripsi*, (Surakarta: UNS, 2010), hlm. 46.

¹³Arsip Mangkunegaran VIII, *Anggaran Teh di Perkebunan Kemuning Tahun 1946*, Kode 5348, hlm. 8.

¹⁴<http://www.karanganyarkab.go.id/20110104/kecamatan-ngargoyoso/> diakses pada hari Jum'at 27 Januari 2017 pada pukul 4:24 pm.

tidak sekolah sama sekali bisa menjabat sebagai mandor tanam maupun mandor petik. Buruh perkebunan yang bekerja sebagai pemetik teh ialah perempuan dan dibantu oleh anak-anaknya.

Pegawai perkebunan teh Kemuning tidak hanya berasal dari wilayah sekitar perkebunan saja, tetapi juga dari berbagai daerah, salah satu contohnya ialah Bapak Supar yang berasal dari Klaten. Pada awalnya Bapak Supar melamar pekerjaan ke Semarang, kemudian ditempatkan diperusahaan perkebunan teh Kemuning pada tahun 1971 di pabrik sebagai pengoprasimesin pengolah tehkemudian pada tahun 1975 dipindahkan menjadi tenaga administrasi kebun.¹⁵ Dikarenakan jarak dari Klaten menuju Kemuning sangat jauh, maka Bapak Supar membeli rumah di desa Kemuning agar dekat dengan perusahaan perkebunan, jadi semua keluarga Bapak Supar dibawa ke Kemuning mulai tahun 1971. Keluarga Bapak Supar ini tinggal di Kayumas RT 01 RW 05 Kelurahan Kemuning Kecamatan Ngargoyoso.

C. Sistem Administrasi Perusahaan Perkebunan Teh Kemuning Tahun 1945-1946

Luas lahan yang diusahakan untuk menanam tanaman teh pada tahun 1946 ialah seluas 445,79 Ha, namun luas lahan yang berhasil ditanami tanaman teh ialah seluas 260,46 Ha. Luas lahan yang tidak diusahakan ialah 185,13 Ha, sisannya 0,20 Ha digunakan untuk pesemaian pohon¹⁶. Dengan luas lahan tersebut, perusahaan perkebunan teh Kemuning dapat menghasilkan tanaman teh sampai Bulan Juli 1946 sebanyak 234.854 pon daun teh basah dan 43.890 pon daun teh kering, untuk satu pon teh kering biasanya dibutuhkan 5 pon teh basah.

Hak Guna Usaha perusahaan perkebunan teh Kemuning ialah membuat bibit, menanam, merawat, memanen dan membuat bahan baku, kemudian yang menjadikan

¹⁵Supar, Wawancara di Kemuning Ngargoyoso Karanganyar, 10 Januari 2017.

¹⁶Arsip Mangkunegaran VIII, Anggaran Teh di Perkebunan Kemuning Tahun 1946, Kode 5348.

teh siap konsumsi ialah industri yang berada di kota-kota besar.¹⁷ Pemasaran merupakan suatu hal yang sangat penting dalam sebuah perusahaan dagang. Mengenai pemasaran hasil produksi dari perusahaan perkebunan teh Kemuning berupa pemasaran teh yang diolah setengah jadi. Jadi, teh yang diproduksi oleh perusahaan perkebunan teh Kemuning ialah bahan baku teh siap konsumsi. Mengenai pemasaran hasil produksi perkebunan teh kemuning ini dipasarkan dalam bentuk pucuk daun teh yang sudah diolah dan dipasarkan dalam bentuk teh hijau saja.

Setiap bagian dari tanaman teh mempunyai pemasaran masing-masing. Diantaranya ialah pertama teh kasar yang nantinya menjadi teh tubruk atau teh bungkusan, kedua teh bubuk yang nantinya menjadi teh celup, yang ketiga gagang teh yang nantinya menjadi teh botol. Jadi, semua bagian dari tanaman teh ini bisa digunakan untuk membuat minuman berbahan dasar teh. Hal tersebut dapat dilihat bahwa batang teh ternyata dapat diguankan sebagai bahan dasar pembuatan teh celup, kemudian remukan daun teh dapat diguankan untuk membuat teh celup.

Hasil produksi teh di perusahaan perkebunan teh Kemuning diolah menjadi teh hijau pecco, berikut merupakan jumlah produksi teh pada Bulan Juni dan Juli 1946. Pada Bulan Juni memproduksi teh sebanyak 128.458 pon dan Bulan Juli sebanyak 272.800 pon. Jadi hasil produksi dari Bulan Juni sampai Juli mengalami peningkatan sebanyak 10.306 pon. Bulan Juni ialah sebanyak 128.458, dengan jumlah penghasilan sebanyak itu, perusahaan perkebunan berhasil menjual hasil produksinya sebanyak 46.138 pon dan masih tersisa di kebun sebanyak 82.320 pon, sedangkan jumlah hasil produksi pada Bulan Juli ialah sebanyak 272.800 pon, kemudian dijual sebanyak 134.658 pon dan sisa di kebun sebanyak 138.142 pon.¹⁸

Sebuah perusahaan tentu memiliki struktur organisasi yang digunakan untuk memimpin jalannya suatu perusahaan, begitu juga dengan perusahaan perkebunan teh

¹⁷ Supar., *loc.cit.*

¹⁸ Arsip Mangkunegaran VIII, *Daftar Kas Bagian Kopi dan Teh di Perusahaan Kemuning Tahun 1946*, Kode. 5344, hlm. 11.

Kemuning. Pada tahun 1946 dipimpin oleh Ir. Sarsito, namun ia tidak bisa bekerja sendiri dan tentu membutuhkan beberapa wakil yang membantu dalam menjalankan laku perusahaan perkebunan teh. Pada tahun 1946 perusahaan perkebunan diketuai oleh pengurus IV atau direksi yang bertugas mengelola dan mengawasi semua kegiatan yang ada di perusahaan perkebunan. Di bawah direksi ada Sinjeur Kuasa II atau pimpinan perkebunan yang bertugas untuk tanggung jawab terhadap angaran pengelolaan kebun yang telah disahkan oleh direksi dan juga mengadakan koordinasi dengan pemerintah setempat.

Pasal 27 ayat (2) UUD 1945 berisi “tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak”. Menurut Undang-Undang tersebut pada dasarnya manusia berhak mempunyai pekerjaan karena bekerja merupakan wadah bagi warga negara untuk meningkatkan harkat, martabat dan harga diri serta demi kelangsungan kehidupan. Pada tahun 1948 dikeluarkan UUD kerja yang digunakan untuk memperjelas mengenai kepegawaian. Undang-Undang ini memuat mengenai peraturan dasar mengenai pekerjaan anak-anak, pemuda dan wanita. Undang-undang ini juga mengatur mengenai waktu kerja, waktu istirahat, tempat kerja dan perumahan buruh yang disediakan oleh majikan. Menurut Undang-Undang kerja tahun 1948, peraturan kerja di perkebunan yang telah ditetapkan ialah, karyawan wajib bekerja selama 7 jam dalam sehari dengan waktu istirahat setengah jam. Namun, pada tahun 1951 mantan perdana menteri, M. Natsir mengusulkan agar jam wajib kerja diperpanjang 1 jam, jadi setiap harinya karyawati wajib bekerja selama 8 jam. Mengenai pelaksanaan jam kerja tersebut disesuaikan dengan tempat, jenis dan sifat pekerjaan.¹⁹

Tenaga kerja wanita baik di perkebunan maupun di pabrik teh yang sedang hamil akan diberi waktu istirahat 1,5 bulan sebelum melahirkan dari perkiraan tanggal melahirkan dan 1,5 bulan setelah melahirkan maupun gugur kandungan. Hal tersebut disesuaikan dengan UU Kerja tahun 1948 bagian III Pasal 9 bahwa wanita

¹⁹Arif Rahmat, *op.cit.*, hlm. 70.

tidak boleh menjalankan pekerjaan yang berbahaya bagi kesehatan atau keselamatan, demikian pula pekerjaan yang menurut sifat, tempat dan keadaan yang berbahaya.

Dalam laporan perusahaan kopi dan teh di Perkebunan teh Kemuning pada Bulan Juni dan Juli 1946 tertulis bahwa ongkos pemetik teh pada Bulan Juni ialah sebesar *f* 4482,46 dengan jumlah pemetik teh sebanyak 2.898 orang. Dengan begitu, tiap pemetik mendapatkan upah sebesar *f* 1,55. Pada awal sampai pertengahan Bulan Juli, jumlah pemetik semakin meningkat, yaitu sebanyak 5.578 orang, dengan jumlah pengeluaran ongkos pemetik sebesar *f* 1.951,63, dengan begitu tiap orang menerima upah *f* 0,35. Pada pertengahan sampai akhir Bulan Juli, jumlah pemetik teh ialah 1.215 orang dengan jumlah pengeluaran ongkos pemetik sebesar *f* 1.649,27, dengan begitu tiap satu orang mendapatkan upah sebesar *f* 1,36. Dilihat dari laporan tersebut, upah pemetik teh tiap bulannya tidak menentu, hal tersebut juga sangat dipengaruhi dengan pemasukan kas yang masuk ke perusahaan perkebunan. Pada Bulan Juni upah semua pegawai perusahaan yang bekerja dibidang memilih teh ialah *f* 255,59. Untuk upah membungkus teh ialah *f* 18,60. Kemudian pada awal sampai pertengahan Bulan Juli ongkos memilih teh ialah *f* 87,-- dan untuk membungkus teh ialah *f* 18,70, sedangkan pada pertengahan sampai akhir Bulan Juli ongkos memilih teh ialah *f* 29,78, dan untuk ongkos membungkus teh ialah *f* 91,38.²⁰ Jumlah pegawai laki-laki di perusahaan perkebunan teh Kemuning sebanyak 4.256, perempuan sebanyak 1.208, anak-anak 1.936 dan pemetik teh sebanyak 9.691, jumlah tersebut terhitung pada tahun 1946.²¹

Dalam suatu perusahaan tentu terdapat pengolahan keuangan yang dilakukan untuk melaporkan hasil penjualan produksi. Hal tersebut dilakukan agar bisa mengetahui apakah perusahaan tersebut dalam keadaan laba maupun rugi. Bulan Juni 1946 perusahaan perkebunan teh kemuning mendapatkan penghasilan sebanyak *f* 18.581,27. Penghasilan tersebut merupakan penjumlahan kas dengan bulan-bulan

²⁰Arsip Mangkunegaran VIII, *op.cit.*, hlm. 5.

²¹*Ibid.*, hlm. 12.

sebelumnya. Jadi, penerimaan uang tersebut sudah diakumulasikan dengan penerimaan pada bulan-bulan sebelumnya, jadi penerimaan segitu sudah bersih. kas pengeluaran bulan Juni 1946 ialah sebanyak *f* 16.746,76. Jadi dapat dikatakan pada bulan Juni 1946 ini perusahaan perkebunan teh Kemuning mendapatkan laba sebanyak *f* 1.834,51. Bulan Juli 1946 perusahaan perkebunan teh Kemuning mendapatkan pemasukan dari hasil produksinya sebanyak *f* 29.209,84. Kas tersebut merupakan jumlah pemasukan yang sudah di kalkulasikan dengan sisa kas bulan lalu, jadi hasil tersebut sudah merupakan jumlah pemasukan bersih pada tahun 1946 sampai akhir bulan Juli. jumlah kas pengeluaran perusahaan perkebunan sampai akhir Bulan Juli 1946, pengeluaran pada bulan ini lebih banyak jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Pada bulan ini kas pengeluaran di perkebunan teh Kemuning sebanyak *f* 19.756,04. Sedangkan pada bulan lalu kas pengeluaran sebanyak *f* 16.746,76.²²

Bulan Juli 1946 perusahaan perkebunan sebanyak *f* 29.209,84, dengan pemasukan sebanyak itu, perusahaan perkebunan teh Kemuning juga mengeluarkan uang untuk memenuhi kebutuhan perusahaan sebanyak *f* 19.756,04. Dengan begitu perusahaan perkebunan teh Kemuning masih mempunyai sisa kas atau keuntungan sebesar *f* 9.453,8, jadi dapat disimpulkan bahwa sisa uang kas perusahaan perkebunan teh Kemuning sampai akhir Bulan Juni ialah sebanyak *f* 1.834,51, kemudian pada Bulan Juli 1946 ialah sebanyak *f* 9.453,8. Jadi perusahaan perkebunan teh kemuning masih dalam keadaan laba.²³

D. Dampak Perkebunan Teh Kemuning terhadap Praja Mangkunegaran dan Masyarakat Sekitar Perkebunan

Perkembangan perkebunan teh Kemuning tentu berdampak terhadap perekonomian pemegangnya maupun pekerjanya. Mangkunegaran sebagai pemilik

²² *Ibid.*, hlm. 1.

²³ *Ibid.*, hlm. 3.

lahan tentu mempunyai andil dalam berkembangnya perusahaan perkebunan teh Kemuning. Namun, pada masa kolonial Belanda, Mangkunegaran menyewakan lahan perkebunan ini, sedangkan untuk pengelolaan sepenuhnya diserahkan kepada pemerintah kolonial. Dengan begitu, Mangkunegaran tidak mengetahui bagaimana administrasi perusahaan perkebunan yang disewa dan dikelola oleh kolonial Belanda ini. Sebab pada masa itu Mangkunegaran sebatas menyewakan lahan.

sampai akhir tahun 1945 perusahaan perkebunan teh Kemuning memberikan masukan kepada Mangkunegaran sebesar f10.432,18. Pada bulan Januari-Mei 1946 pemasukan kas Kemuning terhadap Mangkunegaran mengalami kenaikan, yaitu sebesar f 37.743,37. Selain pemasukan dalam kas Mangkunegaran dalam bentuk uang, perusahaan perkebunan juga masih mempunyai persediaan hasil perkebunan pada tahun tersebut. Berikut merupakan persediaan perusahaan Mangkunegaran pada tahun 1945-1946. Jadi, pada masa-masa setelah kemerdekaan sampai pada pertengahan tahun 1946 perkebunan teh kemuning memberi masukan terhadap Mangkunegaran sebanyak f 48.175,55. Dari tahun 1945-1946 pemasukan tersebut mengalami kenaikan sebesar f 27.311,19. Selain pemasukan kas dalam bentuk uang, perusahaan perkebunan teh Kemuning juga menyalurkan kas dalam bentuk fisik hasil perusahaan perkebunan. Tabel di atas merupakan laporan mengenai sisa hasil perkebunan yang masuk ke dalam kas Mangkunegaran tetapi dalam bentuk fisik (teh). Pada awal bulan tahun 1946 perusahaan perkebunan Kemuning tidak menyalurkan persediaan kas dalam bentuk teh, tetapi masih ada kas yang masuk ke Mangkunegaran dalam bentuk uang, kemudian pada Bulan Maret perusahaan perkebunan teh Kemuning menyalurkan hasil perkebunan dalam bentuk fisik dan uang. Jadi, pemasukan kas Kemuning ke Mangkunegaran selain berbentuk uang juga berbentuk fisik teh tetapi diuangkan, jika semua hasil tersebut diuangkan maka

perkebunan teh Kemuning memasukkan kas ke Mangkunegaran sampai bulan Mei 1946 sebanyak f286.158,55.²⁴

Dengan adanya perusahaan perkebunan ini tentu berdampak terhadap pembangunan sarana dan prasarana yang ditujukan untuk pengembangan masyarakat agar dapat meningkatkan kualitas dirinya baik di dalam masyarakat maupun dalam bekerja di perkebunan. Tetapi tujuan utama dibangunnya sarana dan prasarana ini ialah agar masyarakat lebih mahir lagi dalam bekerja di perkebunan, jadi masyarakat dicetak sebagai pegawai perkebunan lewat sarana pendidikan yang didirikan pada zaman itu.

Selain pendidikan terdapat juga sarana dan prasarana kesehatan agar penduduk mudah dan dekat jika akan berobat, untuk pegawai perkebunan jika akan berobat tidak harus membayar, tetapi jika masyarakat biasa yang bukan pegawai perkebunan dianjurkan untuk membayar biaya obat. Adanya perusahaan perkebunan ini juga membawa regres terhadap jalan dan alat transportasi baru yang ada di lingkungan perkebunan, hal tersebut digunakan untuk menunjang penyetoran teh dari kebun ke pabrik.

E. Kesimpulan

Pada masa revolusi sosial di Surakarta terjadi perebutan kepemilikan tanah perkebunan teh Kemuning antara tentara Republik Indonesia dengan pengusaha swasta asing. Pada tahun 1946 perusahaan perkebunan di Mangkunegaran dapat diambil alih kembali oleh Mangkunegaran dengan syarat mengolah perusahaan dengan modal sendiri tetapi tetap diawasi oleh Perusahaan Nasional Surakarta. Perusahaan perkebunan teh Kemuning pada saat dikelola oleh Mangkunegaran mengalami peningkatan, hal tersebut dapat dilihat dari jumlah kas yang masuk ke Mangkunegaran semakin meningkat. Selain mempengaruhi kas Mangkunegaran adanya perkebunan juga mempengaruhi pendapatan masyarakat sekitar perkebunan.

²⁴Arsip Mangkunegaran VIII, *Laporan Tentang Keadaan Uang dan Persediaan Perusahaan Mangkunegaran Tahun 1946*, Kode. 5126.

Seiring dengan perkembangan perkebunan teh Kemuning pada tahun 1946 dibangun berbagai fasilitas desa untuk menunjang kebutuhan masyarakat desa Kemuning. Fasilitas desa yang dibangun seperti sekolah, sarana kesehatan, transportasi, dan pemeliharaan jalan hal tersebut dilakukan untuk sarana yang paling penting dalam pengangkutan hasil produksi teh. Transportasi yang digunakan untuk mengangkut hasil produksi teh dari kebun ke pabrik biasanya menggunakan gerobak, kemudian setelah dibangunnya sarana jalan dan jembatan digantikan menggunakan truk.

Adanya perusahaan perkebunan teh Kemuning juga membawa dampak yang buruk di lingkungan masyarakat. Stratifikasi sosial di dalam masyarakat antara pegawai perkebunan dengan buruh perkebunan sering memicu adanya pengkecuan di masyarakat Kemuning. Pemukiman yang tersebar di lingkungan perkebunan juga menimbulkan adanya pengelompokan masyarakat. Agar tercipta keamanan dan kenyamanan maka penduduk desa mengadakan ronda malam, namun dengan diadakannya ronda pun tetap terjadi pengkecuan, hal tersebut dikarenakan rasa iri terhadap masyarakat yang lebih mampu sangatlah besar.

Daftar Pustaka

Arsip:

Arsip Mangkunegaran VIII, (Koleksi Mangkunegaran) No. 5348. Berisi Anggaran Teh di Perkebunan Kemuning Tahun 1946, Surakarta: Reksa Pustaka.

Arsip Mangkunegaran VIII, (Koleksi Mangkunegaran) No. 5344. Berisi Daftar Kas Bagian Kopi dan Teh di Perusahaan Kemuning Tahun 1946, Surakarta: Reksa Pustaka.

Arsip Mangkunegaran, (Koleksi Mangkunegara) No. 5126. Berisi Laporan Tentang Keadaan Uang dan Persediaan Perusahaan Mangkunegaran Tahun 1946, Surakarta: Reksa Pustaka.

Buku-buku:

Andaryani, "PT. Rumpun Sari Kemuning Kebun Teh Kemuning Ngargoyoso Karanganyar Surakarta", *Laporan Praktik Industri*, Yogyakarta: Sekolah Menengah Kejuruan Indonesia YIPK, 1999.

Anjar Rahmat Basuki, “Peran Komisi Dana Milik Mangkunegaran dalam Proses Nasionalisasi Aset-Aset Mangkunegaran Tahun 1946-1952”, *Skripsi*, Surakarta: UNS, 2010.

Arif Rahmat, “Perkebunan Teh Kemuning dan Dampaknya terhadap Masyarakat Lokal Tahun 1945-1965”, *Skripsi*, Surakarta: UNS, 2010.

Ita Setiawati dan Nasikun, *Teh: Kajian Sosial Ekonomi*, Yogyakarta: Aditya Media, 1991.

Mubyarto,dkk, *Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992.

Norermawati, “Mekanisme Kerja Affdeling PT. umpun Sari Kemuning I Karanganyar”, *Laporan Job Training*, Sragen: Lembaga Pendidikan Keuruan MAHARDIKA Sragen, 1996.

Wasino, *Kapitalisme Bumi Putra; Perubahan Masyarakat Mangkunegaran*, Yogyakarta: LkiS, 2008.

Internet:

<http://www.karanganyarkab.go.id/20110104/kecamatan-ngargoyoso/diaksespada> hari Jum’at 27 Januari 2017 pada pukul 4:24 pm.

Yogyakarta, 22 Agustus 2017

Pembimbing,

Reviewer,



Dina Dwi Kurniarini, M.Hum
NIP. 19571209 198702 2 001

Mudji Hartono, M.Hum
NIP. 19550115 198403 1 011